



Hubungan Burnout Dengan Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto

Lintang Indra Wijaya¹, Indri Heri Susanti², Ita Apriliyani³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Abstract

Received: 22 April 2024
Revised: 29 April 2024
Accepted: 05 Mei 2024

Dimana perawat harus melayani kebutuhan orang banyak. Burnout adalah sindrom yang berhubungan dengan pekerjaan yang ditandai dengan tingkat kelelahan yang berlebihan, sinisme, dan penurunan efek profesional. Burnout adalah salah satu penyebab perilaku caring perawat yang rendah. Perilaku caring yaitu memberikan perhatian yang lebih baik kepada seseorang. Pasien yang dirawat dengan caring maka pasien tersebut akan terasa aman, nyaman, selama perawatan di rumah sakit. Desain penelitian studi korelasi dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah 52 perawat RST Wijayakusuma Purwokerto, menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data ditentukan dengan uji spearman-rank. Berdasarkan uji statistik spearman-rank didapatkan yaitu $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi $-0,778$. Dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat keceratan sedang dan tidak searah antara burnout dengan perilaku caring perawat.

Keywords: Burnout, Perilaku Caring, Perawat

(*) Corresponding Author: Lintangnyan@gmail.com

How to Cite: Wijaya, L. I., Susanti, I. H., & Apriliyani, I. (2024). Hubungan Burnout Dengan Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11178828>

PENDAHULUAN

Rumah Sakit menyadari pentingnya pelayanan yang bertumpu pada perkembangan teknologi dan sumber daya manusia. Pengelolaan rumah sakit tidak akan terlepas dari sumber daya yang ada dalam organisasi rumah sakit tersebut. Sumber daya yang ada di rumah sakit 60% adalah perawat. Secara teknis tugas perawat lebih memakan waktu karena harus mengawasi perkembangan pasien secara intensif 24 jam, khususnya perawat ranap inap yang mengutamakan kesembuhan dan perawatan kepada pasien. Perawat dituntut untuk memberikan profesional agar pelayanan yang diberikan lebih bermutu (Ersanti *et al.*, 2018).

Pelayanan keperawatan sebagai pelayanan profesional merupakan pelayanan bersifat humanistik dilaksanakan berdasarkan ilmu yang berorientasi pada kebutuhan pasien, baik secara individu, kelompok, maupun komunitas yang dilandasi dengan etika profesi keperawatan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kepuasan pasien (Dwidiyanti dalam Ernawati & Lusiani, 2019). Hal ini sesuai pendapat Nursalam (2015) yang mengatakan bahwa bentuk pelayanan yang paling mempengaruhi kepuasan pasien adalah pelayanan keperawatan. karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan pasien. Perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan, puas atau tidaknya mengenai pelayanan kesehatan merupakan indikator dan salah satu faktor penentu baik buruknya kualitas pelayanan keperawatan (Fitriawati, 2019). Seorang perawat dituntut memiliki keahlian, pengetahuan dan konsentrasi yang tinggi dalam menjalankan peran dan fungsinya. Munculnya

burnout tersebut disebabkan oleh tingginya tuntutan pekerjaan dan pada situasi dimana perawat harus melayani kebutuhan orang banyak (Freudenberger dalam Suharsono *et al.*, 2019).

Burnout adalah sindrom yang berhubungan dengan pekerjaan yang ditandai dengan tingkat kelelahan yang berlebihan, sinisme, dan penurunan efek profesional. Kelelahan yang dirasakan tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan emosional. *Burnout* pada perawat terjadi dalam situasi yang menuntut seorang perawat bertanggungjawab secara emosional terhadap pekerjaannya, sehingga menyebabkan efektivitas kerja perawat menurun, hubungan sosial dengan rekan kerja renggang dan timbul perasaan negatif terhadap orang lain, pekerjaan maupun tempat kerja (Schaufelly dalam Swasti, dkk, 2017).

Sindrom *burnout* terdapat pada tenaga yang berhubungan dengan pelayanan, prevalensi sangat tinggi dalam perawatan, terutama tenaga kesehatan dan perawat, karena mereka selalu mengalami situasi kerja yang memacu stress, bekerja dengan kontak langsung pada pasien yang memiliki tingkat penyakit yang berbeda. Perawat mengalami *burnout* lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lain, hal ini terkait dengan kondisi stress yang berkepanjangan, bisa mengakibatkan kejenuhan kerja atau *burnout* yang merupakan resiko pekerjaan bagi setiap orang di pelayanan kesehatan seperti perawat. *Burnout* yang dialami perawat bukan saja ditandai dengan kelelahan, tetapi juga menekankan pada alasan mengapa perawat masih mengalami kelelahan ataupun keletihan secara emosi, mental dan fisik dalam menghadapi lingkungan sekitarnya, dimana salah satunya adalah lingkungan pekerjaan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (Tinambunan *et al.*, 2018).

Hasil penelitian Subiyono *et al* (2022) menyimpulkan bahwa kejenuhan (*burnout*) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Purwokerto menunjukkan sebagian besar perawat mengalami *burnout* sedang dengan persentase 38 responden (90,5%). Hasil penelitian lainnya oleh Susanti & Kurniawan (2017) didapatkan data sebagian besar responden mengalami *burnout* pada kategori sedang sebanyak 103 orang (84,4%). Penelitian Putri (2019) yang berjudul pengaruh stres kerja terhadap *burnout* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Madiun dengan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 33 orang (76,7%) mengalami *burnout* sedang. Kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD WH menunjukkan bahwa sebagian besar kepuasan kerja perawat adalah puas dengan 34 responden (81%). Hubungan *Burnout* dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD WH Menunjukkan bahwa responden dengan *burnout* sedang lebih banyak memiliki kepuasan kerja yang puas sebanyak 34 responden (81 %). Berdasarkan hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai *p value* adalah 0,00 yang artinya $p \text{ value} \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *burnout* dengan kepuasan kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD WH (Subiyono *et al.*, 2022).

Kejenuhan kerja (*burnout*) adalah salah satu penyebab perilaku *caring* perawat yang rendah. *Burnout* dapat disebabkan oleh adanya beban kerja yang berlebihan, meliputi lamanya jam kerja, banyaknya tanggungjawab yang harus diterima, dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Keterlibatan terhadap

pekerjaan, tingkat fleksibilitas waktu kerja, dan dukungan sosial juga mempengaruhi terjadinya *burnout* (Swasti *et al.*, 2018).

Burnout merupakan proses yang diakibatkan oleh stres kerja yang tidak dapat teratasi sehingga memunculkan kelelahan emosi, perubahan kepribadian, dan penurunan pencapaian pribadi. Resiko terjadinya *burnout* ini lebih tinggi dan rentan pada bidang yang bekerja dalam hal melayani orang lain. *Burnout* yang terjadi pada perawat dapat mempengaruhi *caring* perawat terhadap pasien sehingga menurunkan kinerja perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, mendampingi, dan mengawai pasien selama di rumah sakit. Perawatan yang efektif hanya mungkin dilakukan oleh seorang perawat yang menaruh minat terhadap orang lain, tanpa menghiraukan umur, jenis kelamin, latar belakang dan status sosial ekonomi (Hidayanto *et al.*, 2021). Kebutuhan rasa aman pasien dapat dipenuhi dengan menerapkan perilaku *caring* oleh perawat. Perilaku *caring* perawat merupakan hal yang penting bagi pasien sebagai penerima asuhan dalam pelayanan keperawatan yang akan membantu kesembuhan pasien itu sendiri (Mario & Katuuk, 2017).

Caring yaitu memberikan perhatian yang lebih baik kepada seseorang dan bagaimana orang itu bertindak. *Caring* merupakan perpaduan perilaku manusia yang sangat berguna dalam peningkatan derajat kesehatan dalam membantu pasien yang dirawat. Pasien yang dirawat dengan *caring* maka pasien tersebut akan terasa aman, nyaman, selama perawatan di rumah sakit (Purwaningsih, 2018).

Berdasarkan penelitian Fauziyah & Endiyono (2020) menyimpulkan bahwa *caring* perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma menunjukkan *caring* perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien di IGD RST Wijayakusuma sebagian besar terdistribusi pada kategori baik sebanyak 53 orang (53,5%) dan dalam kategori buruk sebanyak 46 orang (46,5%). Perilaku *caring* perawat di instalasi gawat darurat RST Wijayakusuma yang sebagian besar sudah baik (53,5%), perawat sering mendatangi pasien dan berinteraksi dengan pasien tanpa harus diminta, perawat sering mendengarkan keluhan pasien dengan sungguh-sungguh, perawat sering menjelaskan tindakan medis yang akan dilakukan, perawat sering bersikap ramah dan mempersilakan pasien mengekspresikan perasaannya. Sehingga pasien memberikan penilaian baik.

Caring dapat diterapkan dengan baik bila perawat memiliki pemahaman yang tinggi tentang perilaku *caring* tersebut (Nurwianti *et al.*, 2020). Bahwa seorang perawat harus memiliki *caring* dalam pelayanannya terhadap pasien, karena hubungan antara *caring* perawat merupakan faktor yang mempengaruhi proses kepuasan dan kesembuhan pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2018) yang memiliki nilai perilaku *caring* baik sebanyak 25 orang (92,5%) dan sebanyak 2 orang (7,4%) memiliki perilaku *caring* yang kurang. Hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 52 responden yang menggunakan teknik *simple*

random sampling. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan dalam penelitian ini dimana skala data yang digunakan adalah ordinal maka dilakukan dengan uji *sperman-rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang “Hubungan antara *burnout* dengan perilaku *caring* perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto” yang telah dilakukan pada bulan Juli 2023 di RST Wijayakusuma Purwokerto dengan jumlah sampel 52 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Perawat Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja di RST Wijayakusuma Purwokerto

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
1. Dewasa Awal (20-30 tahun)	18	34.6
2. Dewasa Akhir (31-40 tahun)	28	53.8
3. Lansia Awal (41-50 tahun)	6	11.5
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	14	26.9
2. Perempuan	38	73.1
Tingkat Pendidikan		
1. D3	38	73.1
2. S1 Ners	14	26.9

Hasil penelitian didapatkan mayoritas perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto dalam dikategori umur dewasa akhir (31-40 tahun) sebanyak 28 perawat (53.8%), pada karakteristik jenis kelamin mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 perawat (73.1%), pendidikan perawat mayoritas D3 sebanyak 38 perawat (73.1%).

Tabel 2. Gambaran Burnout Pada Perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto

Burnout	Frekuensi	Presentase (%)
Sedang	39	75
Rendah	9	17.3
Tinggi	4	7.7
Total	52	100

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas burnout pada perawat RST Wijayakusuma Purwokerto pada kategori sedang sebanyak 39 perawat (75%).

Tabel 3. Gambaran Perilaku Caring pada Perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto

Perilaku <i>Caring</i>	Frekuensi	Presentase (%)
------------------------	-----------	----------------

Sedang	33	63.5
Tinggi	14	26.9
Rendah	5	9.6
Total	52	100

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perilaku caring pada perawat RST Wijayakusuma Purwokerto pada kategori sedang sebanyak 33 perawat (63.5%).

Tabel 4. Hubungan burnout dengan perilaku caring Perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto

<i>Burnout</i>	<i>Caring</i>						Total		<i>p-value</i>	Koefisien korelasi
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Rendah	0	0	3	5.8	6	11.5	9	17.3	0.000	-0.533
Sedang	2	3.8	29	55.8	8	15.4	39	75		
Tinggi	3	5.8	1	1.9	0	0	4	7.7		
Total	5	9.6	33	63.5	14	26.9	52	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat dengan *burnout* pada kategori sedang memiliki *caring* yang sedang sebanyak 28 perawat (53.8%). Berdasarkan hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi -0.778. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tidak searah/negatif dengan tingkat keamatan sedang antara *Burnout* dengan Perilaku *Caring* Perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto.

Pembahasan

Karakteristik perawat yang diamati meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan. Berdasarkan umur mayoritas perawat berada dikategori dewasa akhir (31-40 tahun) sebanyak 28 perawat (53.8%). Menurut peneliti hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto berada pada umur dewasa akhir (31-40 tahun) karena pada rentang itu terdapat usia produktif sehingga dapat bekerja secara maksimal.

Umur menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi perawat. Umur berkaitan dengan kinerja karena umur yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari organ sehingga kemampuan organ akan menurun. Semakin berumur, maka akan mengalami penurunan otot yang berdampak pada kelelahan sehingga mempengaruhi kinerja (Indah *et al.*, 2019).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas perawat adalah perempuan sebanyak 38 perawat (73.1%). Menurut asumsi peneliti profesi perawat memang kebanyakan perempuan karena perempuan lebih memiliki rasa empati dan kepekaan yang tinggi. Konsep awalnya keperawatan dalam sejarahnya adalah *mother insting*. Pernyataan ini didukung oleh teori dari Florence Nightingale terdapat perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan manusia dimana perempuan memiliki kepekaan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Kristiyaningsih, 2019).

Berdasarkan karakteristik pendidikan perawat, mayoritas perawat berpendidikan D3 sebanyak 38 perawat (73.1%). Menurut peneliti banyaknya perawat berpendidikan D3 di RST Wijayakusuma Purwokerto dikarenakan

memang jumlah perawat dengan lulusan D3 di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan perawat lulusan S1 Ners. Makin tinggi pendidikan akan berhubungan positif terhadap perilaku kerja seseorang. Tingkat pendidikan mempengaruhi kinerja perawat yang bersangkutan. Perawat yang memiliki pendidikan tinggi kinerjanya akan lebih baik karena mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan lebih rendah (Demur *et al.*, 2019). Hasil penelitian ini didukung dari data Kementerian Kesehatan RI (2017) tercatat bahwa jumlah perawat dengan pendidikan terakhir D3 ada sebanyak 77,56% dari jumlah total perawat yaitu 296.876 di Indonesia yang artinya jumlah perawat dengan lulusan D3 lebih banyak dibandingkan dengan lulusan S1 Ners.

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas *burnout* pada perawat RST Wijayakusuma Purwokerto pada kategori sedang sebanyak 39 perawat (75%). Menurut peneliti *burnout* sedang pada perawat terjadi karena hubungan yang berlangsung antara rekan kerja, atasan, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung perawat dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab sebagai seorang tenaga medis sehingga menyebabkan seseorang mengalami *burnout*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanti & Kurniawan (2017) didapatkan data sebagian besar responden mengalami *burnout* pada kategori sedang sebanyak 103 orang (84,4%). Hasil penelitian lainnya oleh Putri (2019) yang berjudul pengaruh stres kerja terhadap *burnout* pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Madiun dengan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 33 orang (76,7%) mengalami *burnout* sedang. Menurut Greenberg (2002) dalam Sihombing (2019) *burnout* adalah dampak dari stres kerja baik secara psikologis, psikofisiologis dan perilaku yang sifatnya merugikan.

Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa skor tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 3 yang menyatakan saya merasa lesu ketika bangun pagi karena harus menjalani hari di tempat kerja untuk menghadapi klien. Perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dituntut untuk bertanggung jawab dan optimal dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman dan efektif baik kepada pasien ataupun keluarga pasien, dengan banyaknya jumlah pasien dan lingkungan pekerjaan yang kurang nyaman yang tentunya mempengaruhi kondisi fisik, mental dan emosional serta dapat menjadikan beban kerja tersendiri bagi perawat, yang pada akhirnya menyebabkan perawat mengalami *burnout* (Subiyono *et al.*, 2022). *Burnout* merupakan istilah psikologis yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kelelahan yang dialami oleh pekerja (Widhiastuti, 2020). Menurut Maslach *et al.*, 1996 *Burnout* merupakan kelelahan baik secara fisik maupun emosional yang menyebabkan berkembangnya konsep diri negatif, kurangnya konsentrasi, dan sikap kerja yang buruk. Perawat yang mengalami *burnout* akan menghindari atau mengulur waktu jika menghadapi pekerjaan yang harus melakukan kontak dengan pasien (Widhiastuti, 2020).

Usia menjadi salah satu prediktor dalam terjadinya *burnout*, menurut Lachman (1996) dalam Rahayu & Fauziah (2019) usia dewasa memiliki kesadaran lebih baik mengenai apa yang dapat mereka lakukan untuk mengubah keadaan stres tinggi dan mungkin lebih baik dalam menerima apa yang tidak bisa diubah. Mereka

juga telah belajar berbagai strategi yang lebih efektif untuk menghindari atau meminimalkan stres. Pekerja yang berusia muda lebih tinggi mengalami *burnout* daripada pekerja yang berusia tua. Namun tidak ada batasan umur dalam kriteria pekerja yang berusia muda maupun pekerja yang berusia tua. Usia muda lebih dipenuhi akan suatu harapan yang terkadang tidak secara realistis, berbeda dengan pekerja yang memiliki usia lebih tua. Seiring bertambahnya akan usia umumnya seorang individu lebih menjadi matang, lebih menjadi stabil, lebih menjadi teguh sehingga akan memiliki suatu pandangan lebih matang dan realistis (Heriyanto *et al.*, 2022). Bertambahnya usia menjadikan individu lebih mampu mengontrol emosi dalam situasi yang dibutuhkan. Pendapat dari Pieter (2011) bahwa orang dewasa mampu membina hubungan emosional, seperti tidak mudah kecewa atau marah ketika orang lain tidak sependapat dengan dirinya, pengendalian emosi lebih tenang. Usia berpengaruh terhadap kemampuan mengatasi masalah dalam pekerjaan yang berpengaruh terhadap *burnout*. Usia dewasa pertengahan memiliki kemungkinan mengalami *burnout syndrome* lebih dari pada usia di bawah 30 tahun, yang mempunyai pengalaman pekerjaan yang relatif sedikit (Indiawati *et al.*, 2022).

Kristiyaningsih (2018) menyatakan bahwa perawat perempuan lebih dominan karena perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan daripada laki-laki. Penelitian oleh Purvanova (2010) dalam Aulia & Rita (2021) didapatkan hasil bahwa wanita lebih cenderung mengalami *burnout* dibandingkan dengan karyawan pria. Penjelasan, ada beberapa penyebab wanita lebih sering mengalami *burnout* seperti, sering kali mengeluhkan kondisi ekonomi mereka serta mendapat gangguan fisik dan emosional lebih besar. Pria yang merasa tidak mempunyai tanggung jawab besar terhadap sekitarnya dan cenderung menggunakan logika dibandingkan insting dalam menyelesaikan permasalahan, membuat mereka mudah terhindar dari *burnout* maupun stres. Mereka menyikapi hal yang menjadi beban mereka dengan santai, menjadi faktor protektif mereka dalam mengatasi *burnout*.

Perawat yang berlatar belakang pendidikan tinggi cenderung rentan terhadap *burnout* jika dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Perawat yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada realitas bahwa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka munculah kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan *burnout* (Indiawati *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas perilaku *caring* pada perawat RST Wijayakusuma Purwokerto pada kategori sedang sebanyak 33 perawat (63.5%). Menurut peneliti, *caring* pada perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto berada pada kategori sedang disebabkan kurangnya komunikasi terapeutik antar perawat dengan pasien yang. Pernyataan peneliti didukung oleh Potter & Perry (2009) Juniawati (2019) yang menyatakan perilaku *caring* dikatakan baik apabila perawat dapat memberikan pelayanan asuhan keperawatan dengan didasari aspek-aspek dasar, salah satunya komunikasi yang efektif. Bila perawat tidak dapat menerapkan komunikasi yang efektif kepada pasien, hal ini tentu akan mempengaruhi perilaku *caring*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah *et al.* (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan perilaku *caring* perawat sebagian besar 52,1% klien menilai perilaku *caring* perawat sedang. Penelitian sebelumnya

menyatakan bahwa perawat memberikan *caring* terhadap klien yang berarti perawat sudah dapat menunjukkan perhatian, tanggung jawab atas perawatan yang diberikan terhadap klien, dan juga merawat klien dilakukan dengan tulus dan ikhlas.

Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa skor terendah terdapat pada pertanyaan nomor 4 yang menjelaskan tentang perawat menghabiskan waktu bersama pasien. Pertanyaan yang mendapat skor rendah lainnya yaitu nomor 2 menjelaskan tentang perawat memberikan instruksi atau mengajari pasien tentang penyakit yang diterapinya. Kedua pertanyaan tersebut termasuk dalam dimensi menciptakan hubungan positif.

Dimensi jaminan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mencakup dalam kemampuan, pengetahuan dan kesopanan perawat sehingga pasien terbebas dari risiko. Dimensi ini terdiri dari aktivitas *caring* seperti merawat pasien dengan tulus, menjaga cara berbicara kepada pasien dengan menggunakan bahasa yang baik dan nada yang ramah, sikap mendorong pasien untuk memanggil perawat apabila pasien membutuhkan bantuan dari perawat, kecepatan respon tanggap dari perawat, membantu mengurangi sakit yang dirasakan pasien dan memberikan obat tepat pada waktunya (Ferri *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat dengan *burnout* pada kategori sedang memiliki *caring* yang sedang sebanyak 29 perawat (55.8%). Dari hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi -0.533 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan tidak searah/negatif antara *Burnout* dengan Perilaku *Caring* Perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto. Menurut peneliti, tingkat *burnout* berhubungan dengan perilaku *caring* pada perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto. Tingkat *burnout* perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto masuk dalam kategori sedang, apabila tidak mendapatkan perhatian lebih dari pihak Rumah Sakit tentu tingkat *burnout* dapat bertambah dan ini akan mempengaruhi kinerja para perawat terutama dalam pelayanan mereka yang mengutamakan perilaku *caring*. Pernyataan peneliti didukung oleh penelitian Lestari (2018) yang menunjukkan menyatakan semakin tinggi tingkat *burnout* maka semakin rendah persepsi *caring* yang dimiliki dengan hasil uji hubungan diperoleh korelasi negatif ($p\text{ value} = 0,000$; $r = -0,607$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nani (2018) yang berjudul hubungan tingkat *burnout* dengan persepsi *caring* perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Lantai 1 RSUP Dr. Hasan Sidikin Bandung dengan hasil $p\text{ value}$ 0,000 dan korelatif negatif yaitu $r = -0,607$ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialami perawat maka akan semakin rendah persepsi *caring* yang dimiliki perawat.

Menurut Sugiyono (2018) dalam tabel kriteria koefisien korelasi apabila nilainya negatif maka ada pengaruh tingkat keeratan yang berbanding terbalik. Hasil dari penelitian yang menghubungkan antara *burnout* dan perilaku *caring* pada penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi -0.778 yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan sedang artinya ada hubungan jika *burnout* pada perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto rendah maka perilaku *caring* pada perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto akan tinggi. Begitu sebaliknya apabila *burnout* tinggi

pada perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto maka perilaku *caring* pada perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto akan rendah.

Burnout atau yang dikenal dengan kejenuhan kerja merupakan proses yang disebabkan oleh stres kerja yang tidak teratasi sehingga menyebabkan kelelahan emosi, perubahan dari kepribadian dan juga penurunan pencapaian pribadi. *Burnout* yang dialami perawat akan mempengaruhi perilaku *caring* dalam melayani pasien (Widhiastuti, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Talenta & Wardani (2018) yang berjudul *burnout* dan perilaku *caring* perawat Onkologi. Terdapat lebih dari sebagian perawat (50,7%) memiliki tingkat *burnout* tinggi dan ada perawat (49,3%) berperilaku *caring* rendah. Hasil analisis penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara *burnout* dan perilaku *caring* perawat di Instalasi Rawat Inap RS Kanker..

KESIMPULAN

Karakteristik perawat yang diamati meliputi umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Mayoritas perawat di RST Wijayakusuma Purwokerto dalam dikategori umur dewasa akhir (31-40 tahun) sebanyak 28 perawat (53.8%), pada karakteristik jenis kelamin mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 perawat (73.1%), pendidikan perawat mayoritas D3 sebanyak 38 perawat (73.1%). *Burnout* pada perawat RST Wijayakusuma Purwokerto mayoritas pada kategori sedang sebanyak 39 perawat (75%). Perilaku *caring* pada perawat RST Wijayakusuma Purwokerto mayoritas pada kategori sedang sebanyak 33 perawat (63.5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dengan tingkat kecerdasan sedang antara *burnout* dengan perilaku *caring* perawat dengan nilai *p* value 0,000 dan koefisien korelasi = -0,533. Hubungan negatif memiliki makna jika *burnout* tinggi maka perilaku *caring* akan rendah begitu sebaliknya jika *burnout* perawat rendah, tentu perilaku *caring* perawat akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan Jenis Kelamin, Masa Kerja, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Kejadian *Burnout* pada Perawat di Rumah Sakit P.P. Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 4(2), 492–501.
- Demur, D. R. D. N., Mahmud, R., & Yeni, F. (2019). Beban Kerja Dan Motivasi Dengan Perilaku *Caring* Perawat. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 164–176. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.303>
- Ernawati, E., & Lusiani, M. (2019). Studi Fenomenologi: Pelaksanaan Patient Center Care Perspektif Pasien dan Perawat di RS dr. Dradjat Prawiranegara Serang. *Faletehan Health Journal*, 6(3), 83–90. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i3.17>
- Ersanti, E. R., Ny, V., Bulan, R., Sitanggang, Y. F., Hutasoit, E. O., Keperawatan, M. F., Kesehatan, I., Pelita, U., Dosen, H. 3, Keperawatan, F., Harapan, P., Fakultas, C. E., & Dan, K. (2018). Gambaran kualitas hidup profesional

- pada perawat di satu rumah sakit swasta indonesia bagian barat. *Nursing Current*, 6(2), 29–37.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/nc.v6i2.1906>
- Fauziah, R. A., & Endiyono. (2020). Hubungan Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma. *Syntax Idea*, 2(6), 1–9.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i6>
- Ferri, P., Stifani, S., Morotti, E., Nuvoletta, M., Bonetti, L., Rovesti, S., Cutino, A., & Di Lorenzo, R. (2020). Perceptions of caring behavior among undergraduate nursing students: A three-cohort observational study. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 1311–1322.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S279063>
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- Fitriawati, N. (2019). DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik9407> Personal Hygiene oleh Perawat dan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit DR. R. Soeharsono Banjarmasin Nurdiah Fitriawati. 9(November), 330–336.
- Heriyanto, H., Mardiani, & Sahran. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Perawat Dalam Merawat Pasien Covid-19 Di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 61–67.
<https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2367>
- Hidayanto, A. N., Wirakhmi, I. N., & ... (2021). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Gadar Caring Scale 46 (Gcs-46). ... Nasional Penelitian Dan ..., 46.
- Indah sari, R. N., Windyastuti, S., & Widyaningsih, T. S. (2019). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Peran Perawat Anak Dalam Pendampingan Terapi Bermain. *Jkep*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i2.261>
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 25–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037>
- Juniawati, A. (2019). Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Dengan Loyalitas Perawat Dengan Loyalitas Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Panti Nirmala Kota Malang. Skripsi. Universitas Brawijaya, 125–133.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–12).
- Kristiyaningsih, Y. (2019). Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Berbasis Teori Burnout Syndrome. *Sentani Nursing Journal*, 02(02), 1–66.
<https://ejournal.stikesjypr.ac.id/index.php/snj/article/view/120>
- Mario, M., & Katuuk, E. (2017). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Caring Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Dan Intensive Care Unit Di Rsu Pancaran Kasih Gmim Manado. *E-Journal Keperawatan (EKp)*, 5(2), 1–7.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v5i2.25159>

- Maslach, C., Jackson, S. E., & Leiter, M. P. (1996). *The Maslach Burnout Inventory Manual*. The Maslach Burnout Inventory, May 2016, 191–217.
- Nani Lestari. (2018). Hubungan Tingkat Burnout Dengan Persepsi Caring Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Lanai 1 RSUP Dr. Hasan Sidikin Bandung. *Ir. Perpusatakaan Unpad*, 5–24.
- Nurwianti, I., Mita, & Putri, T. H. (2020). Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Proners*, 5(2), 1–9.
- Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi untuk keperawatan*. Kencana : Jakarta.
- Purwaningsih, D. F. (2018). Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 1–8. <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0A>
- Putri, D. P. (2019). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Burnout pada Perawat Ruang Rawat Inap Di RSUD Kota Madiun.
- Rahayu. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 77–83. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.12>
- Rahayu, D. P., & Fauziah, N. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Burnout Pada Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(2), 354–360. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.24398>
- Sihombing, R. A. (2019). Perbedaan Burnout Syndrome Ditinjau dari Locus Of Control Internal dan Eksternal pada Perawat Di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. 11.
- Subiyono, K., Susanti, I. H., & Hanum, F. (2022). Hubungan Burnout Dengan Kepuasan Kerja Perawat Diruang Rawat Inap RSUD WH. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 215–222. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i1.223>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian manajemen* (Setiyawami (ed.); 6th ed.). Alfabeta.
- Suharsono, H. D., Fitriyari, N., Yudiansyah, A. G., & Putra, F. S. (2019). the Effect of Spirituality on the Syndrome of Burn Out and Nurse Turnover Intention At the Islamic Hospital of Gondanglegi Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 7(2), 123–132. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2019.007.02.2>
- Susanti, I. H., & Kurniawan, W. E. (2017). Analisis Work Family Conflict Dan Burnout Perawat Wanita di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 8.
- Swasti, K. G., Ekowati, W., & Rahmawati, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Burnout pada Wanita Bekerja di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 190. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.3.738>

- Talenta, C., & Wardani. (2018). Burnout and Caring Behavior of Oncology. *Jurnal Keperawatan*, 10(3), 201.
- Tinambunan, E. M. K., Tampubolon, L. F., & Sembiring, E. E. (2018). Burnout Syndrome pada Perawat di ruangan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(1), 85–98.
- Widhiastuti, A. (2020). Hubungan Beban Kerja dengan Burnout Syndrome pada Perawat Kamar Operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 53(9), 1689–1699.